

**Tugas Akhir Perancangan Seni S-1**  
**Naskah Pakeliran Ringkas Wayang Kulit Purwa**

**SENTANU BANJUT**



**Oleh:**

**Eko Santoso**

**0410066016**

**JURUSAN SENI PEDALANGAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**

**Tugas Akhir Perancangan Seni S-1**  
**Naskah Pakeliran Ringkas Wayang Kulit Purwa**

**SENTANU BANJUT**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3303/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	17-5-2010 TTP.



Oleh:

Eko Santoso

0410066016



**JURUSAN SENI PEDALANGAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2010**



Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
Pada tanggal 11 Mei 2010

Penguji ahli

  
**Dr. Drs. Kasidi, M.Hum**

NIP. 19590528 198601 1 001

Pembimbing I

  
**Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.**

NIP. 19570501 197903 1 0004

Pembimbing II

  
**Udreka, S.Sn, M.Sn**

NIP. 19670116 199802 1 001

Ketua Jurusan Pedalangan,

  
**Drs. Agung Nugroho, M.Sn**

NIP. 19570316 199002 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Prof. Drs. Triyono Bramantyo, P. S., M. Ed.Mus., Ph. D.**

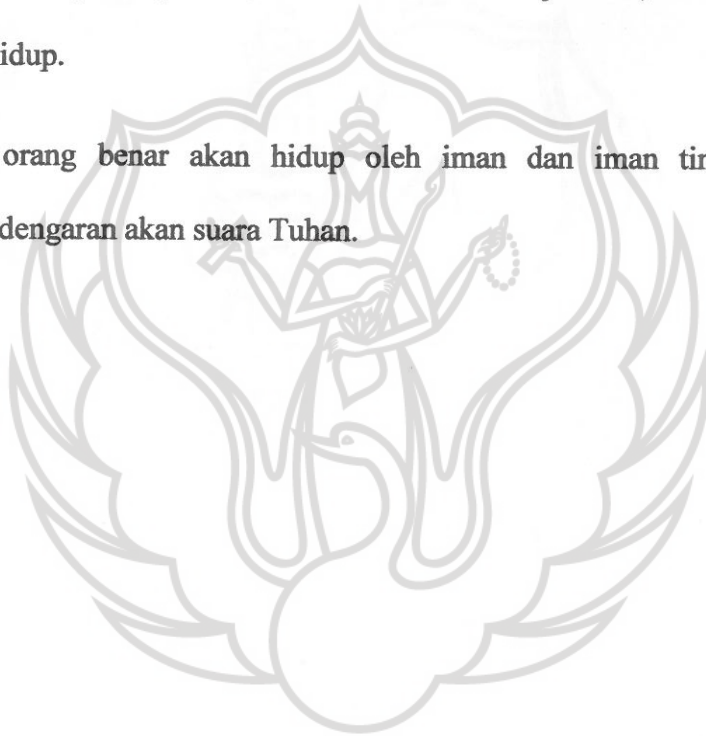
NIP. 195 70218 198103 1 003

## MOTTO

Kasih Tuhan membuat kita kuat, rahmat Tuhan menjadi kita percaya, karunia Tuhan membuat kita memiliki talenta.

Iman adalah dasar hidup orang benar, ilmu membuat kita bijaksana, seni membuat hidup kita lebih hidup.

Namun ingat ; orang benar akan hidup oleh iman dan iman timbul dari pendengaran, pendengaran akan suara Tuhan.





## PERSEMBAHAN

Terpujilah Engkau Tuhan untuk selama-lamanya. Dengan tulus kami bersyukur kepada-Mu atas terselesaikan tugas ini. Karyamu ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, cinta dan segalanya dalam hidupku.
2. Adiku kandung yang telah memberi semangat dalam hidupku.
3. Oki yang telah memberi semangat dalam hidupku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan naskah perancangan seni yang berjudul “Sentanu Banjut”. Naskah perancangan ini dibuat untuk memenuhi syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses dalam perancangan seni ini, penyaji banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, dan untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini penyaji ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Agung Nugroho. M. Sn, selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan saya untuk menyelesaikan tugas akhir S-1 pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak B. Djoko Suseno. M. Hum, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal sampai akhir perancangan naskah ini.
3. Bapak Udreka. S. Sn. M. Sn selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, atas motivasi, praktek saran pendapatnya, teguran dan kesabarannya. Sehingga penyajian perancangan ini bisa terlaksana.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan dan semangat dari awal sampai akhir perancangan naskah ini.



5. Ayahanda Hadi Widodo, atas teguran, motivasi dan kesabarannya.
6. Ibunda tercinta atas ketulusan dan kasih sayangnya
7. Adikku tercinta Winingrum dan seluruh keluarga yang amat aku sayangi.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan, Karawitan, Tari, dan Teater, serta civita akademika Institut Seni Indonesia yang telah membantu terlaksananya penyajian naskah ini.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya perancangan ini.

Penyajian karya ini masih jauh yang diharapkan. Perancangan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu dalam perancangan ini.

Akhir kata semoga naskah perancangan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 17April 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ide Dasar .....	5
1. Gagasan Pokok.....	5
2. Alasan Pemilihan Judul.....	6
3. Definisi.....	7
C. Tujuan Karya Seni.....	7
D. Tinjauan Pustaka Dan Karya Seni.....	7
E. Konsep Karya Seni.....	9
F. Landasan Pemikiran.....	10
G. Metode Karya Seni.....	11
H. Kerangka Karya Seni.....	14
I. Garis Besar Perancangan Karya.....	17



## BAB II PENGARAPAN DAN TINJAUAN LAKON

A. Penggarapan Lakon Sentanu Banjut.....	18
B. Tinjauan Lakon.....	19

## BAB III KONSEP GARAPAN

A. Gagasan Pokok.....	35
B. Tema Lakon.....	37
C. Penokohan.....	38
D. Sanggit Lakon.....	41
E. Iringan Pakeliran Wayang kulit Purwa.....	48
F. Penataan Panggung.....	49

BAB V DISKRIPSI SAJIAN LAKON SENTANU BANJUT.....	50
--	----

BAB V PENUTUP.....	114
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	116
---------------------	-----

GLOSARI.....	118
--------------	-----

## LAMPIRAN :

A. Iringan.....	124
B. Jadwal Latihan dan Pementasan.....	145
C. Sketsa Panggung.....	147
D. Foto.....	148

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Karya

Cerita Sentanu Banjut jarang ditemukan pementasannya di tengah-tengah masyarakat karena dianggap sakral. Dianggap sakral karena lakon itu berkaitan dengan kematian seseorang “banjut” diambil nyawanya secara paksa.<sup>1</sup> Sudah dijelaskan di atas bahwa kata *banjut* berarti diambil nyawannya secara paksa. Cerita ini menjadi istimewa karena aktor atau pelaku utamanya adalah seorang raja besar. Kaitan Sentanu dibanjut atau diambil nyawannya secara paksa karena watak serakah yang dimiliki. *Ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang temah tuwuh melik nggendhong lali wekasan ngundhuh wohing pakarti* itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan keserakahannya. Hal itu terjadi karena sebagai seorang raja ia tidak rela kehilangan status, kepopuleran, serta harta benda yang melimpah. Melihat sikap dan perilaku Sentanu yang serakah dan ambisius menjadikan Batara Guru marah. Oleh karena itu untuk mengakhiri kejahatan yang dilakukan Sentanu, maka Batara Guru menyuruh Batara Wisnu untuk menghukum Sentanu dengan cara “banjut” diambil nyawannya secara paksa.

Sentanu adalah seorang brahmana dari pertapaan Talkanda sebelum menjadi raja di Astina. Sentanu cucu dari Begawan Manumayasa pendeta dari Retawu mempunyai istri bidadari bernama Dewi Retnawati perkawinannya dikaruniai anak bernama Bambang Sakutrem yang kemudian Bambang Sakutrem

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta., *BAOESASTRA DJAWA*. Batavia, J,b. Wolters Uitgevers Maatshappi n,v, Groningen, 1939.p.28



mempunyai istri bidadari sakti bernama Dewi Nilawati. Perkawinan mereka dikaruniai dua anak laki-laki bernama Sakro dan Sakri.<sup>2</sup> Sentanu anak dari Begawan Sakro. Sentanu kawin dengan seorang bidadari bernama Dewi Gangga melahirkan anak delapan (*wasu*) setiap anak Resi Sentanu yang lahir dari rahim Dewi Gangga dibuang ke Sungai Gangga, oleh karena Resi Sentanu tidak kuat menahan kemurkaan istrinya, maka anak laki-laki yang ke delapan dimintanya tetap hidup dengan maksud untuk meneruskan keturunannya. Akibat dimintanya anak kedelapan oleh Sentanu agar tetap hidup maka tiba saatnya Dewi Gangga kembali ke kahyangan dengan pesan agar anaknya yang diberi nama Dewabrata dipelihara dengan baik.

Peristiwa tersebut dimulai ketika Begawan Palasara akan diangkat menjadi dewa. Begawan Palasara adalah seorang brahmana yang mencipta hutan menjadi sebuah kerajaan Hastiana, dan bertahta sebagai raja bernama Prabu Dwipakeswara.<sup>3</sup> Ketika Begawan Palasara diangkat menjadi dewa, Begawan Palasara menitipkan Hastina kepada saudara sepupu yang bernama Begawan Sentanu. Begawan Palasara berpesan kepada Sentanu, jika anaknya yang bernama Abiyasa kelak telah dewasa Hastina harus dikembalikan, dan Abiyasa harus menjadi seorang raja di Hastina. Para dewa menjadi saksi peristiwa tersebut. Begawan Sentanu bertahta sebagai raja di Hastina bergelar Prabu Sentanuraja dengan permaisuri Durgandini. Perkawinan Prabu Sentanu dengan dewi Durgandini dikaruniai anak laki-laki bernama Asthabrata.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Cermo Carita *Buku Balungan Lakon* tulisan tangan,tt

<sup>3</sup> Hardjo Wirogo *Sedjarah Wjang Purwa*. Diterbitkan PN. Balai Pustaka Djakarta 1965. p.

<sup>4</sup> Cermo Carita *Buku Balungan Lakon* tulisan tangan,tt

Sepeninggal Begawan Palasara, Abiyasa kecil diantar oleh Semar ke Sapta Arga diasuh hingga dewasa. Setelah dewasa, Abiyasa pergi ke Hastina menemui Prabu Sentanuraja untuk meminta haknya atas kerajaan Astina dari tangan Prabu Sentanuraja, karena tahta Astina adalah warisan Begawan Palasara ayah Abiyasa. Prabu Sentanuraja mengingkari perjanjian yang telah disepakati, ia tidak menyerahkan tahta kerajaan Astina kepada Abiyasa, karena kerajaan akan diserahkan kepada Asthabrata anaknya. Prabu Sentanuraja ingin membunuh Abiyasa dengan kesaktian yang dimilikinya yaitu *aji lebur sakethi*. Abiyasa ketakutan, lari dan minta perlindungan kepada pamanya, Prabu Matswapati di Wiratha. Mendengar laporan Abiyasa, Prabu Matswapati murka, kemudian menyuruh Raden Setama, Raden Gandamana, Raden Rajamala, Raden Kencana, dan Raden Kencarupa, untuk menyusun strategi pertempuran melawan Prabu Sentanuraja untuk merebut kembali kerajaan Astina.<sup>5</sup>

Usaha Prabu Matswapati membela Abiyasa tidak membuahkan hasil, karena kalah dengan kesaktian yang dimiliki Prabu Sentanuraja, namun Abiyasa berhasil membunuh Asthabrata. Mengetahui Asthabrata telah mati di tangan Abiyasa, Prabu Sentanuraja murka dan ingin membunuh Abiyasa. Semar memohon Abiyasa untuk mengadukan hal ini kepada Bathara Guru di Kahyangan Suralaya. Setelah menghadap Bathara Guru, Abiyasa menceritakan kejadian tersebut. Seketika Bathara Guru memerintahkan Bathara Wisnu untuk turun ke

---

<sup>5</sup> Kasidi Hadiprayitno, M. Hum. *Lakon jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggala*. Pemerintah Kab Bantul Yogyakarta. 2005. p. 34.

marcapada menjemput paksa dan mengadili kesalahan atas keserakahan Prabu Sentanuraja yang akan dibanjut di Kahyangan Suralaya.<sup>6</sup>

Cerita Sentanu di atas sangat pantas untuk dipaparkan kembali, karena cerita tersebut terkandung ajaran-ajaran tentang kehidupan yang baik untuk diterapkan di masyarakat. Setelah memahami cerita tersebut seketika teringat pepatah Jawa yang mengatakan : *ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang temah tuwuh rasa melik nggendhong lali wekasan ngundhuh wohing pakarti.*

Pepatah tersebut sangat cocok jika disesuaikan dengan sifat Sentanu di atas. “Ngemut gula” Ketika ia duduk sebagai seorang raja di Astina, “krasa legi” kaya, dihormati, dipuja, disegani, “eman” tidak rela, “lamun binuwang” melepaskan dan menyerahkan kepada Abiyasa. Berdasarkan pada situasi tersebut Sentanu ingin mempertahankan dan memiliki kerajaan Astina “melik”. Itu semua hanya titipan yang bersifat sementara “nggendhong”, dan lupa bahwa itu semua bukan miliknya “lali”.<sup>7</sup> Akhirnya setelah menanam, ia akan memetik “ngundhuh”, buah “wohing”, dari semua tindakannya “pakarti”.<sup>8</sup> Apabila ungkapan tersebut di atas dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan memperoleh gambaran mengenai seorang pemimpin yang telah menduduki tahta atau memiliki kekuasaan tidak mau melepaskan kekuasaannya walaupun sebetulnya bukan hak dan kewajibannya, dan akhirnya mendapat malapetaka sebagai buah dari perbuatannya.

Peristiwa ini sering terjadi di masyarakat. Sebagai contoh seseorang yang menginginkan jabatan tertentu sering kali mengumbar janji kepada masyarakat

---

<sup>6</sup> Ibid .pp.34.

<sup>7</sup> Pardi Suratno dan Henny Astitanto: *GUSTHI ORA SARE, 65 Mtiara kearifan budaya Jawa* . Yogyakarta: Adi Wacana, 2005, pp. 133.

<sup>8</sup> Ibid., pp. 159.



agar mau mendukungnya, akan tetapi setelah mendapatkan yang diinginkan, dengan mudahnya pula melupakan janji-janjinya. Bahkan yang seharusnya menjadi hak masyarakat kadang tidak diberikan namun digunakan untuk kepentingan sendiri dan kelompoknya. Sifat-sifat seperti itu harus dihindari, karena sangat merugikan kepentingan orang banyak. Oleh karena itu pemaparan nilai-nilai, budi pekerti, dan ajaran moral di masyarakat melalui penggarapan cerita Sentanu, dan dengan media pertunjukan wayang kulit purwa perlu dilakukan. Perancang tertarik untuk menggarap cerita tersebut dengan tujuan memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui media pertunjukan wayang yang dikenal sebagai tatanan, tuntunan, dan tontonan.

Berkaitan dengan uraian di atas perancang akan menyajikan sebuah repertoar berupa pakeliran ringkas dengan durasi waktu kurang lebih 3 jam dengan lakon “Sentanu Banjut”, dan tetap berpegang pada norma-norma atau kaidah-kaidah dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.<sup>9</sup>

## **B. Ide Dasar**

### **1. Gagasan Pokok**

Cerita tentang keserakahan Sentanu seperti dijelaskan di depan, mirip dengan ungkapan Jawa yang mengatakan *ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang temah tuwuh rasa melik nggendhong lali wekasan ngundhuh wohing pakarti*. Setelah mencermati uraian di atas yang dijadikan pokok permasalahan adalah : bagaimana menuangkan konsep *ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang temah tuwuh rasa melik nggendhong lali wekasan ngundhuh wohing*

---

<sup>9</sup> Mudjanattistama dkk, *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I, Gegaran Pamulangan Habirandha*, Yogyakarta, Yayasan Habirandha, 1977. pp 210-213.

*pakarti* ke dalam kisah Sentanu melalui penggarapan lakon yang berjudul “Sentanu Banjut”.

## 2. Alasan pemilihan judul

Dipilihnya lakon ini di dasarkan pada peristiwa yang dialami tokoh Sentanu. Sentanu yang telah ditinggalkan dewi Gangga merasa resah karena Dewabrata masih bayi. Kemudian Sentanu meninggalkan Talkanda dengan maksud mencari seorang perempuan untuk menyusui anaknya. Hal itu dilakukan mengingat di Talkanda tidak ada seorang perempuanpun yang kuat menyusunya. Setelah tiba Di Astina anak Sentanu disusukan oleh Dewi Durgandini, Sentanu meminta kepada Palasara bahwa Dewi Durgandini akan dijadikan istrinya. Permintaan Sentanu dikabulkan oleh Palasara dan Sentanu dititipi sebuah kerajaan Astina dengan syarat, jika Abiyasa dewasa Sentanu harus mengembalikan tahta kerajaan kepada Abiyasa (peristiwa tersebut terdapat dalam buku naskah lakon Palasara krama “ *kakang Sentanu aku titip negara Ngasrina, sesuk yen yogaku Abiyasa iku wis akhir dewasa, negara balekna marang Abiyasa*”.<sup>10</sup> akhirnya Sentanu bertahta sebagai raja Di Astina. Perkawinanya dengan Dewi Durgandini dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Asthabrata.

Ketika Abiyasa sudah dewasa, Abiyasa ingin meminta haknya kepada Sentanu atas kerajaan Astina yang dahulu adalah milik Begawan Palasara ayahnya, Sentanu berkeras hati tidak ingin mengembalikan kerajaan Astina, bahkan mempunyai niat jahat yaitu ingin membunuh Abiyasa sang pewaris

---

<sup>10</sup> Kasidi Hadiprayitno, M. Hum, Udreka, S.Sn, Drs. Sigit Tri Purnomo, dan Ki Margoyono. Editor Kasidi Hadiprayitno, M. Hum. *Lakon jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggala*. Pemerintah Kab Bantul Yogyakarta. 2005. p. 99.

kerajaan. Akibat dari keserakahan dan kelicikannya itulah maka Sentanu akhirnya memetik buah perbuatannya yaitu “dibanjut”<sup>11</sup> dicabut nyawanya secara paksa oleh dewa.

### 3. Definisi.

Judul ini berasal dari dua kata : Sentanu dan *Banjut*. Sentanu adalah putra Begawan Sakro, seorang resi dari pertapaan Talkanda yang menjadi raja di Astina, sedangkan “Banjut” adalah istilah dalam seni pedalangan yang berarti pencabutan nyawa secara paksa.

#### C. Tujuan Karya Seni

Tujuan perancangan karya ini adalah mengungkap dan menafsirkan kembali kata *ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang temah tuwuh melik nggendhong lali wekasane ngunduh wohing pakarti* dan menuangkannya dalam bentuk pakeliran ringkas wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dengan lakon “Sentanu Banjut”.

#### D. Tinjauan Pustaka Dan Karya Seni

##### 1. Tinjauan Pustaka

Cerita mengenai Sentanu telah banyak ditulis oleh penulis terdahulu dalam bentuk antara lain buku, pakem balungan, maupun manuskrip. Dalam bentuk buku ditulis oleh Wijanarka Setyowibowo buku *Pustaka Wayang Purwa Gaya Yogyakarta (membuka takbir-takbir misteri tokoh-tokoh wayang-wayang Kurawa)*. Beberapa bab buku tersebut menceritakan sejarah Keraton Astina. Kecuali itu buku lain yang ditulis Kasidi (2005) dengan judul *Pakem balungan*

---

<sup>11</sup>W.J.S Poerwadarminta., *BAOESASTRA DJAWA*. Batavia, J.b. Wolters Uitgevers Maatshappi n.v, Groningen, 1939.pp.28 .



*ringgit purwa* serial Bharatayudha Jogjakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo memuat *balungan lakon Abiyasa krama* yang menjelaskan tentang jerih payahnya Abiyasa ketika mau meminta haknya atas negara Astina dari tangan Sentanu dan meminta kembali Dewi Amaliki calon istrinya yang dibawa lari oleh Asthabrata. Buku naskah dengan judul *Lakon jangkep ringgit purwa serial Bharatayudha gagrag Ngayogyakarta* versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggala yang ditulis oleh tim produksi Pemerintah Kabupaten Bantul (2005) dengan dalang Ki Margiyono merupakan naskah lengkap wayang kulit purwa semalam suntuk dengan lakon Sentanu Banjut. Setelah membaca dan memahami naskah tersebut maka perancang mempunyai kesimpulan bahwa ternyata Sentanu mempunyai watak serakah serta ingin memiliki kekayaan orang lain yang bukan miliknya.

Buku-buku tersebut sangat bermanfaat sehingga menambah wawasan, pengetahuan dan sekaligus sebagai sumber ide perancang yang pada saatnya akan menyusun sebuah naskah pakeliran ringkas wayang kulit purwa dengan lakon “Sentanu Banjut”.

## 2. Tinjauan Karya Seni

Lakon-lakon yang berkaitan dengan tokoh Sentanu telah dikelirakan (dipentaskan) oleh dalang-dalang terdahulu. Misalnya : Ki Margiyono Bagong pernah menyanggit dan mempergelarkan lakon Sentanu Banjut yang bersumber dari cerita pedalangan versi Ki Timbul Hadiprayitno pada tahun 2005 di desa Sitimulya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Di dalam pertunjukan itu ia lebih menonjolkan kesombongan dan ketidakjujuran Sentanu.

Garap lakon ini juga pernah dilakukan oleh Ki Cermo Carita ketika mendalang wayang kulit purwa semalam suntuk di desa Mbesi Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2004 dengan lakon “Sentanu Banjut”. Pertunjukan tersebut ia menggambarkan tokoh Sentanu sebagai raja yang sangat licik dan berperilaku tidak baik. Semua kejahatan yang dilakukan Sentanu terungkap ketika ia disidang oleh Padawenang. Di dalam persidangan itu Sentanu tidak mau mengakui perbuatan yang dilakukannya. Dijelaskan bahwa ia melakukan semua itu atas bujukan istrinya yaitu Durgandini.

Kedua sajian di atas sangat membantu perancang dalam menemukan ide-ide atau gambaran garapan secara jelas berkaitan dengan tema *ngemut gula krasa legi eman lamun binuwang temah tuwuh rasa melik nggendhong lali wekasan ngunduh wohing pakarti*. Semua ide yang diperoleh menjadi bahan baku dalam mempersiapkan perancangan karya yang akan datang, sehingga penggarapan lakon Sentanu Banjut dengan menggunakan pakeliran ringkas dengan waktu kurang lebih 3 jam menjadi optimal.

#### **E. Konsep Karya Seni**

Konsep karya seni yang perancang gunakan yaitu pakeliran ringkas dengan waktu kurang lebih 3 jam menggunakan sumber acuan naskah wayang kulit purwa semalam suntuk lakon Sentanu Banjut dengan dalang Ki Margiyono yang diproduksi oleh Pemerintah Kabupaten Bantul bekerja sama dengan Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Bantul sehingga menjadi bentuk pakeliran ringkas.



## F. Landasan Pemikiran

Kesenian pewayangan tidak hanya sebagai tontonan, namun juga sebagai tuntunan. Hal ini ditegaskan oleh Kanti Waluyo yang berpendapat bahwa di dalam kebudayaan mengandung ajaran-ajaran bagaimana hidup ini harus dijalani, maka dalam wayang pun terkandung ajaran-ajaran yang menunjukkan bagaimana hidup harus dijalani. Wayang juga merupakan seni yang memiliki fungsi estetika, hiburan yang sarat dengan nilai sakralitas, serta berisikan ajaran dan misi hidup.<sup>12</sup> Dengan dasar inilah penyajian karya ini dilakukan guna mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Sentanu Banjut, sebagai nasehat agar orang tidak terjerumus pada tindakan negatif yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat kuat dengan tradisi oral. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadiprayitno bahwa persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut kemulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan. Hal inilah yang justru merupakan kekayaan tradisi Ngayogyakarta.<sup>13</sup> bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini mengacu pada sanggit yang terdapat dalam naskah Sentanu Banjut yang dipentaskan oleh Ki Margiyono yang sudah diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul tahun 2005. Penggarapan lakon ini tidak menutup

---

<sup>12</sup> Kanti Waluyo. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan ajaran Hidup*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Tahun 2000, p.4-9.

<sup>13</sup> Kasidi Hadiprayitno (penyunting) *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Terbitan Lembaga Study Jawa. Yogyakarta



kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya pandangan dalam rangka sanggit lakon “Sentanu Banjut”.

Untuk menentukan arah dan tujuan cerita, maka dalam penggarapannya diperlukan tema yang jelas. Menurut Stanton dan Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiyanto bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun dalam sebuah cerita selalu ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan. Oleh karena itu yang dipermasalahkan adalah : makna kasus mana yang dapat dinyatakan sebagai tema pokok, atau jika berbagai makna itu dianggap bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema pokok cerita bersangkutan. Penegasan tema pokok lebih lazim dijelaskan bahwa : tema pokok adalah yang menerangkan sebagian besar unsure cerita. Tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya yang ditentukan sebelumnya oleh penggarap. Dengan demikian berbagai peristiwa (konflik) dan unsur yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan yang dibangun akan selalu setia dan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Jika pengembangan cerita senantiasa tunduk dengan gagasan dasar tersebut, maka ide dan tujuan cerita akan mudah diterima oleh penikmat.<sup>14</sup> Berpijak dari semua ini, maka seluruh bangunan lakon Sentanu Banjut akan mengacu pada tema pokok.

### **G. Metode Karya Seni**

Metode perancangan merupakan perumusan secara sistematis dan tersusun tentang langkah-langkah dan tahapan yang akan dilakukan dalam sebuah perancangan. Tahapan-tahapan tersebut sangat penting agar tujuan dan sasaran

---

<sup>14</sup> Nurgiyanto Burham. *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2002. P. 67-70.

yang ingin dicapai dalam sebuah perancangan dapat dicapai. Tahapan-tahapan dalam perancangan dibagi dalam dua tahap, yaitu :

#### 1. Pengumpulan data

##### a. Sumber Lisan

Perancang melakukan wawancara dengan para tokoh seniman dalang yang dianggap ahli dalam garap *sanggit* lakon, sastra, dan *cepeng sabet*. Seniman dalang dan seniman yang diwawancarai antara lain (1) Ki Udreka, M.Sn, 43 tahun staf pengajar Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. (2) Ki Margiyono, 59 tahun, seniman dalang, pengrawit, dan Tenaga Pengajar Luar Biasa Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Kowen Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. (3) Ki M.L Cermo Sutedjo, 55 tahun, seniman dalang dan abdi dalem Kraton Yogyakarta, Gedong Kuning, Bantul, Yogyakarta. (4) Ki Hadi Widodo, 47 tahun, seniman dalang Pakis, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. (5) Ki Kuwat Hadi Warsana 43 tahun, seniman dalang Pakis, Pakis, Magelang, Jawa tengah.

##### b. Sumber tertulis

Membaca sumber tertulis berupa balungan lakon ringit purwa jangkep dan naskah ringgit purwa jangkep. Balungan lakon yang digunakan adalah balungan lakon Jumenengan Abiyasa dalang Ki Cermo Manggala dan Ki Cermo Carita. Naskah yang diacu adalah naskah Sentanu Banjut karya Ki Margiyono.

### c. Sumber Rekaman

Mencari data dengan cara mendengarkan atau melihat pertunjukan wayang kulit purwa melalui kaset rekaman baik dari audio dan video.

### d. Partisipasi

Berpartisipasi secara aktif dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon “Sentanu Banjut” yang dilakukan dengan dalang Ki Cermo Carito (2004), Ki Hadi Widodo (2001), sebagai pengiring, kecuali itu perancang juga pernah mendalang di Wonosobo (2008).

## 2. Proses Karya Seni

- a. Eksplorasi: Mencari kemungkinan-kemungkinan sanggit yang diharapkan (sabet, catur, iringan).<sup>15</sup>
- b. Improvisasi: Pelatihan individu (setelah memperoleh sanggit-sanggit yang diharapkan) agar melahirkan bentuk baru<sup>16</sup>
- c. Seleksi: memilih sanggit yang digunakan.<sup>17</sup>
- d. Evaluasi: menilai sanggit yang telah ditentukan sekaligus memastikan pemakaiannya.<sup>18</sup>
- e. Latihan Studio : melatih seluruh sanggit yang sudah dievaluasi dan dilakukan berulang-ulang.
- f. Gladi kotor: melatih keseluruhan yang dicapai bersama crew yang mendukung
- g. Gladi bersih : latihan terakhir sebelum pementasan

---

<sup>15</sup> Sumandiyo Hadi. 1990. Mencipta Lewat Tari terjemahan dari buku *Creating through dance* karya Alama M. Hawkins. ISI Yogyakarta. pp. 27.

<sup>16</sup> Ibid. pp. 33.

<sup>17</sup> Ibid. pp. 33.

<sup>18</sup> Ibid. pp. 229.



h. Pementasan : mementaskan karya terakhir.

## H. Kerangka Karya Seni

Adapun kerangka lakon Sentanu banjut sebagai berikut:

### a. Adegan pembukaan

Pertikaian antara Begawan Sentanu dengan Begawan Palasara. Begawan Palasara dinaikan derajadnya dari manusia menjadi dewa dengan gelar Shang Hywang Kanwa.

### b. *Jejer I Negara Astina (pathet nem)*

Sentanu menjadi raja di Astina. Abiyasa yang sudah dewasa datang menghadap Sentanu ingin meminta haknya kembali Dewi Amaliki yang dititipkan oleh Dewabrata dan Asthabrata hingga pada akhirnya terjadi pertikaian antara Abiyasa dan Asthabrata.

### c. Adegan Alun-alun Negara Astina

Terjadi pertikaian sengit antara Abiyasa dan Asthabrata. Asthabrata bukan lawan sebanding dan kalah dengan kesaktian yang dimiliki Abiyasa. Akhirnya Asthabrata minta perlindungan Sentanu ayahnya, sedangkan Abiyasa dihina dan dimaki-maki oleh Sentanu. Kemudian Abiyasa diberi masukan oleh sekabat Dumya agar peristiwa tersebut dijadikan alasan atau pijakan untuk meminta kembali negara Astina miliknya, disarankan pula sebelum bertindak ia harus pergi ke negara Wiratha menghadap Prabu Matswapati dengan maksud agar mendapat restu, dukungan, dan perlindungan dari Prabu Matswapati.

d. *Jejer II Negara Wiratha*

Matswapati kedatangan Abiyasa untuk minta perlindungan dan dukungan untuk meminta kembali negara Astina dari tangan Prabu Sentanu. permintaan tersebut disetujui oleh Prabu Matswapati, kemudian ia memerintahkan putra-putranya untuk pergi ke Astina membantu Abiyasa. Sebelum berangkat ke Astina Abiyasa diperingatkan oleh Prabu Matswapati untuk pergi ke Karang kadhempel menghampiri Semar dan anak-anaknya, kemudian Abiyasa berangkat ke Karang kadempel.

e. *Gara-gara. (pathet sanga)*

Abiyasa dihadap oleh Semar dan anak-anaknya. Ia meminta punakawan supaya mengikuti pergi ke Negara Astina dengan maksud meminta kembali Negara Astina dari tangan Sentanu. kemudian Semar memberi masukan agar Abiyasa sebelum pergi ke Astina supaya mengheningkan cipta meminta restu kepada Begawan Palasara yang sudah menjadi dewa di kahyangan. Terwujudlah permintaanya karena selama berdoa ia mendapat wangsit dari Begawan Palasara yang isinya negara Astina harus diminta kembali dari tangan Prabu Sentanu, dan ia mendapat perlindungan dari ayahnya. Setelah itu Abiyasa diberi nasehat oleh Semar supaya pergi ke taman Astina meminta kembali Dewi Amaliki yang direbut Oleh Asthabrata. Kemudian mereka pergi meninggalkan Karang kadhempel untuk pergi ke taman Astina.

f. Adegan Taman Astina

Adegan ini menceritakan Asthabrata sedang memadu kasih dengan Dewi Amaliki. Tibalah Abiyasa di taman Astina, ia merasa cemburu hingga akhirnya marah besar melihat calon istrinya sedang memadu kasih dengan Astabrata, kemudian Abiyasa masuk ke taman dan membunuh Astabrata. Peristiwa terbunuhnya Asthabrata membuat suasana menjadi ricuh, datanglah seorang abdi menghampiri jasad Asthabrata, dan peristiwa itu dilaporkan kepada Prabu Sentanu.

g. Adegan Taman Astina

Dewabrata dengan tidak sengaja membunuh Dewi Amalika dengan busur panahnya. Kemudian Dewabrata bersumpah tidak akan mempunyai istri, Dewabrata pergi meninggalkan negara Astina pulang ke Pertapaan Talkandha.

h. Adegan Kerajaan Astina

Prabu Sentanu mendapat laporan dari abadinya, bahwa Asthabrata putranya telah mati dibunuh oleh Abiyasa. Mendengar laporan tersebut Prabu Sentanu marah dan pergi meninggalkan kerajaan Astina dengan maksud ingin membunuh Abiyasa.

i. Adegan Perang *pathet Manyura*

Prabu Sentanu mengejar Abiyasa, berkat pertolongan Prabu Matswapati dan putra-putranya, Prabu Sentanu dapat dihalang-halangi, oleh karena kesaktian Prabu Sentanu tidak tertandingi datanglah Batara Kanwa ke bumi dengan maksud menandingi kesaktian Prabu Sentanu.



j. Adegan *Galong*

Batara Guru turun ke bumi dengan maksud melerai pertikaian Prabu Sentanu dengan Batara Kanwa, hingga akhirnya Prabu Sentanu diadili oleh dewa mendapat hukuman *banjut* karena perilakunya.

**I. Garis Besar Perancangan Karya**

**BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, ide dasar (rumusan masalah), tujuan karya seni, tinjauan pustaka dan karya seni, konsep karya seni, metode karya seni, kerangka karya seni.

**BAB II PENGGARAPAN DAN TINJAUAN LAKON**

Menerangkan sumber lakon dan beberapa balungan lakon yang digunakan dalam penggarapan sanggit pakeliran

**BAB III KONSEP GARAPAN**

Menguraikan tema pokok, gagasan, penokohan, dan sanggit

**BAB IV DESKRIPSI PAKELIRAN**

Menguraikan cerita dan naskah lakon "Sentanu Banjut" dari awal sampai akhir

**BAB V PENUTUP**

**DAFTAR PUSTAKA**

**GLORASI**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**